

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pesatnya pertumbuhan penduduk dunia di era revolusi industri telah banyak menimbulkan permasalahan besar, salah satunya adalah masalah pengangguran sebagai akibat dari menyempitnya lapangan pekerjaan, artinya tingkat penawaran kerja tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia (Loi, & Bellò, 2017). Kewirausahaan memainkan peranan penting dalam menanggapi permasalahan lapangan pekerjaan serta dianggap sebagai strategi kunci untuk mengurangi tingkat pengangguran dalam rangka pembangunan ekonomi suatu negara (Robert Hisrich, Michael Peters, 2017).

Seiring dengan majunya perkembangan khazanah pengetahuan dan teknologi pendukung riset, penelitian dalam bidang *entrepreneurship* terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, termasuk kajian psikologi kewirausahaan (*psychology entrepreneurship*) yang merupakan bidang kajian baru dalam penelitian kewirausahaan (Robert Baum, Michael Frese, 2012). Kemunculan bidang baru, psikologi kewirausahaan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan memahami sisi kepribadian wirasusaha (Frese, 2019). Wirausaha adalah agen utama yang mampu menciptakan ide bisnis yang dapat dikonversi menjadi sebuah rencana bisnis, serta memadukan semua sumber daya yang ada untuk mengelola kegiatan bisnis (Baum, Frese, Baron, & Katz, 2014).

Bidang psikologi kewirausahaan (*psychology of entrepreneurship*) dengan individu (wirausaha) sebagai objek kajian utamanya selalu memunculkan topik penelitian yang unik serta memiliki kekhas-an daripada turunan bidang kewirausahaan lainnya, dimana selalu berkaitan dengan psikologi (Robert Baum, Michael Frese, 2012). Fungsi konsep-konsep tersebut sebagai alat pendukung aktivitas-aktivitas wirausaha dalam setiap fase perkembangannya yaitu fase identifikasi peluang usaha, fase pengintegrasian sumber daya untuk memulai usaha, dan fase pememiliharaan dan pengembangan usaha (Rauch, 2014).

Sejalan dengan relevansi penelitian sebelumnya, *entrepreneurial intention* atau intensi berwirausaha merupakan bagian penting dari bidang kajian psikologi

kewirausahaan (*psychology entrepreneurship*), yang mana intensi berwirausaha merupakan aspek kepribadian terpenting yang harus tertanam kuat dalam diri setiap individu calon wirausaha yang akan memulai usaha baru (Frese & Gielnik, 2017). Sebagai salah satu faktor penentu dalam berwirausaha, permasalahan mengenai *entrepreneurial intention* dinilai sangat perlu dikenali secara lebih serius dan dikaji secara mendalam melalui berbagai pendekatan yang sesuai. Intensi berwirausaha atau sering disebut dengan *entrepreneurial intention* merupakan aspek kepribadian yang tidak bisa dipisahkan dari proses kewirausahaan sebagai pemicu individu dalam memulai berwirausaha (Frese & Gielnik, 2017). Searah dengan berkembangnya fenomena *psychology entrepreneurship*, permasalahan mengenai *entrepreneurial intention* cukup mendapatkan perhatian, khususnya dari para peneliti terdahulu untuk dikaji secara lebih fokus dan mendalam (Zoltan & Audretsch, 2009).

Entrepreneurship semakin dipahami sebagai fenomena sosial yang berakar dari proses interaksi sosial (Frese & Gielnik, 2017). Pada dasarnya, hal tersebut selalu berkaitan langsung dengan proses interaksi yang dilakukan individu ketika memilih tindakan untuk memulai usaha baru atau menjalankan kegiatan kewirausahaan lainnya (Robert Hisrich, Michael Peters, (2017:52). Tak lepas dari hal itu, intensi yang kuat menjadi pendorong individu untuk mengambil tindakan usaha/bisnis (Haque, Kabir, 2017). Sebaliknya, ketika minat berwirausaha rendah maka perilaku berwirausaha pun akan rendah pula, bahkan berdampak pada tidak terciptanya lapangan kerja baru yang diharapkan (Haque, Kabir, 2017). *Entrepreneurial intention* timbul berdasarkan proses yang terjadi dalam kehidupan setiap individu, salah satunya berasal dari pengalaman pendidikan yang diperoleh individu tersebut, baik itu dari pendidikan formal, informal, maupun non-formal (Karimi, dkk 2012).

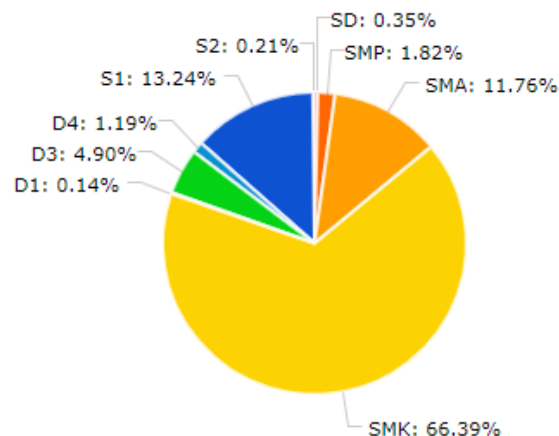
Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan menyiapkan peserta didiknya untuk menjadi individu yang terampil dan mampu mengeksplorasi serta mengembangkan segala potensi kemampuan untuk menumbuhkan minat masing-masing siswa (Paco, Ferreira, 2011). Pada dasarnya, sekolah memainkan peran penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang berkaitan dengan psikologi kewirausahaan, diantaranya menumbuhkan intensi

berwirausaha (*entrepreneurial intention*) pada kalangan siswa (Haque et al., 2017). Sebagai upaya penguatan minat siswa, kewirausahaan menjadi mata pelajaran yang masuk dalam muatan kurikulum sekolah dan bersifat wajib untuk diajarkan terhadap siswa. Permasalahannya, dari hasil penelitian Lee et al. (2006) dan Paco et al., (2011) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kewirausahaan pada sekolah dinilai kurang optimal, sehingga berdampak pada kurangnya minat siswa untuk memulai tindakan usaha.

Kesenjangan yang signifikan antara pelaksanaan pembelajaran secara teoritis dengan praktek dilapangan dianggap masih jauh dengan apa yang diharapkan, sehingga berdampak pada rendahnya *entrepreneurial intention* pada kalangan siswa (Indarti, Nurul, 2008). Temuan lain berdasarkan hasil penelitian Hendri & Larviatmo (2018) menunjukkan bahwa *entrepreneurial intention* pada kalangan siswa Sekolah Menengah Atas/Kejuruan lebih rendah dibandingkan pada Mahasiswa Perguruan Tinggi. Meskipun telah diketahui bahwa tingkat *entrepreneurial intention* dikalangan siswa Sekolah Menengah Atas/Kejuruan lebih rendah, faktanya menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dari Muhammad Farid dan Rahyuda, (2015) mengenai penelitian *entrepreneurial intention* lebih banyak dilakukan pada kalangan mahasiswa Perguruan Tinggi. Pada dasarnya, kondisi tersebut menimbulkan kesenjangan kontribusi pemecahan masalah terkait permasalahan mengenai *entrepreneurial intention* dikalangan siswa sekolah Menengah Atas/Kejuruan dan Mahasiswa Perguruan Tinggi, sehingga timbul kepentingan yang mengarah kepada penelitian di kalangan siswa Sekolah Menengah lebih dibutuhkan dibandingkan pada kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Wijaya, Nurhadi, & Kuncoro, 2015).

Fenomena rendahnya *entrepreneurial intention* juga dapat diidentifikasi dari tingginya angka pengangguran dalam suatu wilayah (Saraih et al., 2018), dalam hal ini diindikatori dengan tingginya angka pencari kerja berdasarkan tingkat pendidikan. Data pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah pencari kerja paling rendah ada pada lulusan Diploma 1 sebesar 0,14 % dari total jumlah pencari kerja dikota bandung, sementara ironisnya jumlah pencari kerja paling tinggi didominasi oleh lulusan SMK dengan angka sebesar 66,39%. Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dikota Bandung didominasi oleh mereka lulusan

SMK, yang padahal jika dilihat dari kompetensinya, lulusan SMK ini sudah mendapatkan pembekalan yang matang baik dari pengetahuan maupun keterampilan kerja sesuai dengan bidang yang dipilihnya. Dari data ini pula menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka lebih bergantung pada pekerjaan yang sudah ada walaupun langka, dibandingkan memanfaatkan peluang usaha yang ada (berwirausaha). Fenomena rendahnya *entrepreneurial intention* dikota Bandung khususnya masih dianggap sangat rendah.



Sumber : www.disnaker.bandung.go.id, 2019

GAMBAR 1. 1 PRESENTASE PENCARI KERJA BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN DI KOTA BANDUNG TAHUN 2019

Rendahnya *entrepreneurial intention* juga dapat diidentifikasi dari rasio jumlah wirausaha dalam suatu negara (Shinnar, 2012). Data statistik menunjukkan bahwa rasio wirausaha di Indonesia pada tahun 2019 mengalami peningkatan, namun tidak cukup berarti, sebesar 7 persen lebih dari total penduduk Indonesia dibanding dengan tahun 2014 lalu, rasio wirausaha di Indonesia hanya menyentuh angka 1,55 %, pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 1,65 %, dan pada tahun 2017 mencapai angka 3,1 persen. Rasio yang dicapai oleh Indonesia saat ini masih jauh tertinggal dari negara-negara tetangga, seperti negara Singapura, Malaysia dan Thailand (www.depkop.go.id). Berdasarkan hasil survei diatas, mengindikasikan bahwa jumlah wirausaha di Indonesia sangat tertinggal jika dibandingkan dengan total jumlah penduduk Indonesia, artinya fenomena

rendahnya *entrepreneurial intention* masih menjadi masalah yang serius yang terjadi di Indonesia.

Permasalahan *entrepreneurial intention* yang terjadi pada siswa dapat diidentifikasi pula dari jumlah siswa yang memiliki minat untuk menjadi seorang wirausaha. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa mayoritas bidang pekerjaan yang didapatkan siswa lulusan Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 11 Bandung periode tahun 2017 hingga 2019 berada pada sektor perbankan, sedangkan kategori bidang wirausaha merupakan pekerjaan yang paling rendah untuk diminati oleh siswa lulusan program studi pada SMK tersebut. Sementara, fokus dari output program keahlian tersebut adalah menciptakan para *entrepreneur* yang handal dibidangnya. Beberapa bidang pekerjaan yang didapatkan oleh para siswa setelah lulus dari sekolah tersebut, tercatat dari tahun 2017-2019 mengalami penurunan untuk bidang wirausaha, bahkan peningkatan dari tahun ke tahun untuk bidang lainnya tidak terjadi secara signifikan. Berdasarkan data pada Tabel 1.1 bahwa permasalahan rendahnya *entrepreneurial intention* atau intensi berwirausaha yang terjadi pada siswa SMK masih menjadi permasalahan yang patut mendapatkan perhatian lebih.

TABEL 1.1
PERSENTASE RATA-RATA BIDANG PEKERJAAN YANG
DIDAPKANKAN SISWA LULUSAN SMKN 11 BANDUNG LULUSAN
TAHUN 2017-2019

Bidang Pekerjaan	Siswa Lulusan 2017	Siswa Lulusan 2018	Siswa Lulusan 2019
Wirausaha	1,73 %	1,56 %	1,19 %
Pramuniaga	3,23 %	3,35 %	3,26 %
Pabrikasi	17,22 %	19,48 %	18,9 %
Perbankan	1,68 %	1,24%	1,67 %
Perkoperasian	1,89 %	1,56%	2,24 %
Tenaga Administrasi	8, 45 %	7,64 %	7, 07%
Lain-lain	74,25 %	65,17 %	71,74 %

Sumber : SMKN 11 Bandung, 2020

Adapun hasil wawancara dengan beberapa siswa-siswi Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 11 Bandung yang dijadikan sebagai sumber penelitian, didapatkan data mengenai pengalaman pembelajaran dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan kewirausahaan dalam menumbuhkan intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*) antara lain: 1) Sebagian besar responden merasa bahwa mata pelajaran tentang kewirausahaan yang dipelajarinya telah menumbuhkan kesadaran adanya peluang bisnis dilingkungan sekitar yang bisa dikembangkan. 2) Sebagian besar responden merasa bahwa pengetahuan mengenai bisnis daring dan pemasaran (kewirausahaan) yang didapatkan di sekolah kurang menumbuhkan keinginan untuk memulai usaha baru, pasalnya mereka tidak yakin dengan pengetahuan yang mereka kuasai karena kurangnya pula pelaksanaan praktek bisnis disekolah, sehingga menimbulkan banyak ketakutan untuk memulainya. 3) Sebagian besar responden menyatakan proses bimbingan dari guru mata pelajaran kurang menumbuhkan minat berwirausaha, dimana siswa hanya ditugaskan membuat bisnis tanpa ada pemantauan di setiap pertemuannya secara intensif. 4) Jenis bisnis yang dibuat tidak dituntut harus berbeda antara individu dengan individu lainnya atau kelompok dengan kelompok lainnya, sehingga kurang membangunkan ide kreatif setiap individunya. 5) Kelengkapan administrasi yang berkaitan dengan bisnis/usaha kurang diperhatikan dalam setiap aspeknya sehingga tingkat profesionalisme wirausaha kurang digali selama menjalankan praktik bisnis.

Dampak dari rendahnya intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*) berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah pengangguran, khususnya pada kalangan masyarakat terdidik atau siswa (Manimala & Thomas, 2017). Lebih jauh lagi, dampak yang ditimbulkan dari permasalahan rendahnya *entrepreneurial intention* menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara (Chen & He, 2011). Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak akan meningkat manakala jumlah wirausaha masih rendah sebagai akibat dari rendahnya *entrepreneurial intention* (Bae, Qian, Miao, & Fiet, 2014).

Berdasarkan teori perencanaan perilaku, bahwa faktor utama yang menentukan niat seseorang dan melakukan suatu perilaku termasuk niat berwirausaha yang ditentukan oleh tiga faktor, yaitu *attitudes* (sikap) merupakan

seseorang merasa baik atau kurang baik. *Subjective norms* (norma subjektif) merupakan pengaruh lingkungan sosial terhadap seseorang melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. *Perceived behavioral control* (persepsi kontrol perilaku) merupakan perasaan seseorang merasa mudah atau sulit untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2007). Intensi berwirausaha dapat dikatakan sebagai keinginan dan harapan memengaruhi pilihan seseorang mengenai kewirausahaan. Niat berpusat pada rencana tindakan dan keyakinan yang kuat bahwa seseorang akan melakukan perilaku tertentu, sehingga dapat dikatakan niat mendahului tindakan (Chang & Tzeng, 2017).

Entrepreneurial self-efficacy menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan bagi seseorang yang akan memulai usaha baru (Zoltan, 2009). Melalui penumbuhan *entrepreneurial self-efficacy* pada individu yang akan memulai usaha cenderung akan mudah untuk mencapai keberhasilan dalam berbisnis (Cassar & Friedman, 2009). Keyakinan yang kuat untuk memulai usaha memberikan inisiatif dan ketekunan untuk meningkatkan usaha dan kinerja seorang dalam menggeluti bidangnya (Fenech & Colleges, 2019). Individu yang percaya akan kemampuan dan keyakinan yang ia miliki menunjukkan pencapaian hasil yang baik (Brännback et al., 2008). *Entrepreneurial self-efficacy* menjadi faktor yang dapat mengatasi permasalahan rendahnya *entrepreneurial intention* (Brännback et al., 2008). Individu yang memiliki *entrepreneurial self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki *entrepreneurial mindset* yang berbeda dibanding dengan individu dengan *entrepreneurial self-efficacy* rendah (Cardon, 2010). *Entrepreneurial self-efficacy* aktor penting dapat mendorong kinerja seseorang dalam berbagai bidang termasuk minat berwirausaha (Shepherd & Patzelt, 2010).

Peningkatan *entrepreneurial self-efficacy* telah dibuktikan sebagai salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan rendahnya *entrepreneurial intention* pada kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Seseorang yang memiliki keyakinan kuat cenderung memiliki kesiapan dan perkembangan yang lebih baik dibandingkan seseorang yang tidak memiliki *entrepreneurial self-efficacy* yang tinggi dalam proses memulai usaha (Zoltan, 2009). Intensi yang didasari dengan *entrepreneurial self-efficacy* telah terbukti memberikan pengaruh yang berarti untuk peningkatan *entrepreneurial intention* (Krueger & Carsrud, 1993). Intensi

dapat dijadikan sebagai ukuran yang logis untuk memahami individu yang berminat menjadi *entrepreneur*. *Entrepreneurial Self-efficacy* memiliki sejumlah implikasi yang praktis dan teoritis atas keberhasilan kewirausahaan karena memulai usaha baru membutuhkan keterampilan yang unik dan pikiran yang mungkin jauh berbeda dari yang diperlukan untuk para wirausaha dalam menjalankan usaha yang didirikannya (Zoltan, 2009). Semakin tinggi tingkat efikasi diri seorang individu maka berpengaruh pula pada tingkat intensi berwirausaha individu (Brännback et al., 2008).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada sub bab latar belakang penelitian, dari data-data yang mengacu pada permasalahan intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*), dan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan tersebut dapat diidentifikasi bahwa permasalahan rendahnya intensi berwirausaha dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai bisnis daring dan pemasaran (kewirausahaan) yang didapatkan di sekolah kurang menumbuhkan keinginan untuk memulai usaha baru, pasalnya mereka tidak yakin dengan pengetahuan yang mereka kuasai karena kurangnya pula pelaksanaan praktek bisnis disekolah. Sehingga hal ini menyebabkan *mindset* siswa setelah lulus sekolah berorientasi fokus menjadi pekerja (*job seeker*) bukan menjadi wirausaha (*job maker*).

Entrepreneurial intention pada kalangan siswa dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan dan efikasi diri berwirausaha (*entrepreneurial self-efficacy*) (Karimi et al., 2012). *Entrepreneurial self-efficacy* menjadi faktor penting untuk menumbuhkan intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*) khususnya pada kalangan siswa (Manik & Sidharta, 2016). Rendahnya *entrepreneurial intention* diindikatori oleh rendahnya jumlah wirausaha dalam suatu negara serta tingginya tingkat pengangguran baik pada kalangan masyarakat biasa maupun masyarakat terdidik (Crespo, Belchior, Costa, & Belchior, 2018).

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, maka yang menjadi tema sentral dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Fenomena hubungan saling keterkaitan antara karakteristik kepribadian individu dan rendahnya *entrepreneurial intention* pada kalangan siswa. Karakteristik kepribadian individu, dalam hal ini

***entrepreneurial self-efficacy* dipandang sebagai solusi untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat berwirausaha pada siswa.**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Entrepreneurial Self-Efficacy* terhadap *Entrepreneurial Intention* (Survei Pada Siswa Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 11 Bandung).**

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang dijadikan sebagai dasar penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *entrepreneurial self-efficacy* yang terdiri dari *searching*, *planning*, *marshalling*, dan *implementing* pada siswa Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 11 Bandung.
2. Bagaimana gambaran *entrepreneurial intention* pada Siswa Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 11 Bandung.
3. Apakah terdapat pengaruh *entrepreneurial self-efficacy* yang terdiri dari *searching*, *planning*, *marshalling*, dan *implementing* terhadap *entrepreneurial intention* pada siswa Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 11 Bandung baik secara simultan maupun parsial.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Gambaran *entrepreneurial self-efficacy* yang terdiri dari *searching*, *planning*, *marshalling*, dan *implementing* pada siswa Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 11 Bandung.
2. Gambaran *entrepreneurial intention* pada Siswa Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 11 Bandung.
3. Adanya pengaruh *entrepreneurial self-efficacy* yang terdiri dari *searching*, *planning*, *marshalling*, dan *implementing* terhadap *entrepreneurial intention* pada siswa Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 11 Bandung baik secara simultan maupun parsial.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis pada umumnya yang berkaitan dengan ilmu manajemen khususnya pada bidang kewirausahaan yang berkaitan dengan *entrepreneurial self-efficacy* serta pengaruhnya terhadap *entrepreneurial intention*.
2. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam aspek praktis terhadap siswa atau siswi SMK untuk memperhatikan karakteristik kepribadian (*entrepreneurial self-efficacy*) yang mempengaruhi *entrepreneurial intention*.
3. Penelitian di harapkan menjadi informasi dan landasan untuk melaksanakan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai *entrepreneurial self-efficacy* yang mempengaruhi *entrepreneurial intention* pada siswa atau siswi SMK.